

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian yang semakin membaik membuat persaingan dalam dunia bisnis semakin kuat. Setiap perusahaan berusaha untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu dengan meningkatkan kemakmuran pemilik serta pemegang saham melalui peningkatan dari nilai perusahaan. Menurut Sudana (2009) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli (investor) apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan dan semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan memiliki citra yang semakin baik.

Menurut Brigham dan Houston (2014) nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan yang meningkat merupakan harapan bagi pemegang saham sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga pasar saham, sehingga semakin tinggi harga pasar saham maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan dan sebaliknya.

Menurut Kasmir (2015) nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan emitmen, nilai pasar merupakan pembukuan nilai saham di pasar saham dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham. *Price to book value* merupakan rasio untuk menentukan nilai intrinsik saham yang akan mempengaruhi keputusan investor untuk membeli atau menjual saham. PBV

menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Semakin tinggi rasio PBV, maka dapat diartikan bahwa kepercayaan investor terhadap perusahaan juga semakin tinggi atau dengan kata lain akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan (Wardani, 2017). Meningkatnya nilai perusahaan akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan karena diindikasikan perusahaan tersebut akan mempunyai prospek bagus ke depan dan mendatangkan *return* saham yang tinggi. Untuk itu para pemegang saham menyerahkan urusan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya seperti manajer.

Pihak manajemen yang diberi kepercayaan sering kali berusaha memaksimalkan kekayaan pemegang saham atau hanya berusaha menjaga kepuasan pemegang saham sambil mencapai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham (Brigham dan Houston, 2014). Konflik tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi manajer karena akan menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2014).

Salah satu cara untuk meredam konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dan juga meningkatkan nilai perusahaan adalah adanya kepemilikan saham oleh pihak manajerial perusahaan dan pihak institusional. Semakin tinggi kepemilikan manajerial dan institusional maka akan mengurangi

perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Sartono, 2010).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan wadah transaksi perdagangan dari berbagai jenis perusahaan. Perusahaan itu dikelompokkan berdasarkan sektor-sektor yang dikelola. Adapun jenis dari sektor-sektor tersebut terdiri dari sembilan sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri barang konsumsi, sektor properti dan *real estate*, sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, sektor keuangan, sektor perdagangan, jasa dan investasi. www.sahamok.com.

Dari berbagai jenis sektor tersebut, yang paling menarik perhatian adalah sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Khususnya sub sektor transportasi. Tertarik meneliti sektor ini karena kondisi geografis Indonesia sangat membutuhkan adanya sarana transportasi dan infrastruktur yang memadai dan perkembangan yang semakin baik dari sub sektor tersebut. Badan Pusat Statistik telah melansir bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,07% sepanjang 2017. Sub sektor transportasi menjadi salah satu sektor yang paling bersinar sepanjang tahun lalu. Dalam catatan Bisnis.com, sejak 2015 sektor transportasi dan pergudangan mengalami akselerasi dengan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) mengalami kenaikan secara berturut-turut dalam 3 tahun terakhir. Kontribusi transportasi pada 2017 mencapai 5,41% sedangkan pada 2016 dan 2015 masing-masing 5,20% dan 5,02%.

Berikut ini adalah tabel data nilai PBV sektor Infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017.

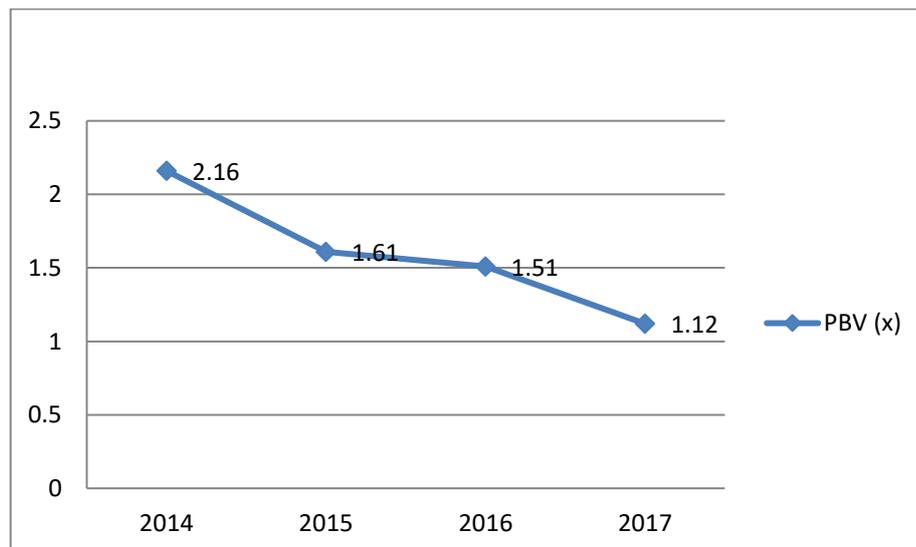
Tabel 1.1
Nilai PBV Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2017.
(Dalam Satuan Kali)

Sub Sektor	jumlah perusahaan	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
Energi	7	2,12	0,88	0,91	0,8
Jalan Tol	3	2,49	1,64	1,34	1,61
Telekomunikasi	5	1,01	0,93	0,68	0,63
Konstruksi Non Bangunan	10	2,39	2,31	2,23	3,07
Transportasi	35	2,16	1,61	1,51	1,12
Rata-rata		2,034	1,474	1,334	1,446

Sumber : www.idx.co.id (data tahunan di olah)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat penurunan PBV pada sub sektor transportasi. Berikut ini grafik PBV sub sektor transportasi.

Grafik 1.1
Nilai PBV Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014 – 2017.



Sumber : www.idx.co.id (data tahunan di olah)

Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat penurunan PBV dari tahun 2014-2017. Menurut Brigham dan Houston (2014) Nilai perusahaan yang meningkat merupakan harapan bagi pemegang saham sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Namun pada perusahaan sub sektor transportasi mengalami penurunan PBV pada empat tahun terakhir. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan ini memiliki risiko yang tinggi terhadap nilai perusahaan.

Penurunan PBV yang terus menerus akan mempengaruhi keputusan investasi investor. Hal ini berkaitan dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai negatif, maka investor tidak akan mau melakukan investasi, sehingga terjadi penurunan dalam volume perdagangan saham (Brigham dan Houston, 2014).

Banyak faktor yang mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan. Dalam mengetahui perkembangan nilai perusahaan investor akan menitik beratkan pada harga pasar saham atau nilai pasar. Hal tersebut disebabkan karena harga pasar saham mencerminkan laba potensial, perkembangan perusahaan, dividen, risiko perusahaan, struktur modal, dan faktor lain seperti kualitas manajemen (Sartono, 2010). Jadi ada beberapa variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan digunakan dalam penelitian ini yaitu : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *corporate social responsibility*

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh

manajemen dari seluruh modal saham dalam perusahaan (Sartono, 2010). Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Konflik keagenan bisa dikurangi bila manajer mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan. Dengan keterlibatan kepemilikan saham, manajer agar bertindak dengan mempertimbangkan segala resiko yang ada serta memotivasi diri untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan (Ningsih, 2013).

Kebijakan manajer yang memiliki saham perusahaan tentu akan berbeda dengan manajer yang murni sebagai manajer. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat pula. Dengan kepemilikan manajerial, seorang manajer yang sekaligus pemegang saham tidak ingin perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan usaha akan merugikan manajer karena kehilangan insentif dan pemegang saham akan kehilangan *return* bahkan dana yang diinvestasikan.

Kepemilikan manajerial dipilih sebagai variabel independen karena terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2016), Anita dan Arief (2016), Yuslirizal (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budianto (2014), Rahma (2014), Suastini dkk (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Wida dkk (2014), Warapsari dkk (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak

berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan disebabkan oleh objek dan periode pengamatan penelitian yang berbeda.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya (Sartono, 2010). Adanya pemegang saham seperti *institutional ownership* memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Menurut Wida (2014) investor institusional dianggap mampu menggunakan informasi laba periode sekarang untuk memprediksi laba di masa mendatang dibandingkan investor non institusional. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan memanfaatkan informasi, serta dapat mengatasi konflik keagenan karena dengan meningkatnya kepemilikan institusional maka segala aktivitas perusahaan akan diawasi oleh pihak institusi atau lembaga.

Kepemilikan institusional dipilih sebagai variabel independen karena terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2017), Pratiwi dkk (2016), Wida dkk (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2014), Warapsari dkk (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan disebabkan oleh objek dan periode pengamatan penelitian yang berbeda.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Corporate Social Responsibility (CSR)*, karena salah satu dasar pemikiran yang melandasi etika bisnis sebuah perusahaan. Menurut Peace dan Robinson (2013) *corporate social responsibility* merupakan gagasan bahwa suatu perusahaan memiliki tugas untuk melayani masyarakat sekaligus kepentingan keuangan pemegang saham. Menurut Tjipto (2016) CSR adalah konsep dimana perusahaan peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis mereka dan dalam berinteraksi dengan para pemangku kepentingan mereka secara sukarela. Semakin banyak perusahaan mengungkapkan CSR dalam laporan tahunan, maka semakin baik pula nilai perusahaan di mata investor, kreditor, ataupun masyarakat.

Variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* dipilih sebagai variabel independen karena terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu. Dari hasil penelitian Tjipto (2016), Murnita dkk (2018), Wedayanti (2018) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustine (2014), Putri dkk (2016) menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Vira dan Made (2019) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan disebabkan oleh objek dan periode pengamatan penelitian serta metode penelitian yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan nilai

perusahaan dengan objek penelitian, variabel, dan periode pengamatan yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Peneliti tertarik mengangkat judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017?
3. Apakah terdapat pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017.

2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017.
3. Untuk menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi pihak akademisi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan memperluas wawasan pembaca tentang nilai perusahaan dan menjadi bahan untuk peneliti selanjutnya.
2. Bagi pihak praktisi
 - a. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu informasi dalam mempertimbangkan keputusan investasi.
 - b. Bagi perusahaan (emitmen), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai faktor yang mempengaruhi untuk memaksimalkan nilai perusahaan.